

**KETAKSAAN TINDAK TUTUR DALAM WACANA HUMOR PADA ACARA  
*SENTILAN SENTILUN*  
DI METRO TV**

**Iin Andini**

**Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta,  
Indonesia**

[iintoraja@rocketmail.com](mailto:iintoraja@rocketmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh mengenai bentuk-bentuk ketaksaan tindak tutur, tuturan yang digunakan dalam menyampaikan ketaksaan tindak tutur, dan maksud tuturan yang mengandung ketaksaan tindak tutur dalam wacana humor pada acara "Sentilan Sentilun" di Metro Tv. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Temuan hasil penelitian ini adalah 1) bentuk-bentuk ketaksaan tindak tutur meliputi ketaksaan fonetis (disebabkan pelafalan bunyi dan substitusi bunyi bahasa), ketaksaan leksikal (polisemi, penyimpangan bentuk metafora, homonimi, hiponimi, dan sinonimi), ketaksaan gramatikal (frasa amfibologi, penyimpangan bentuk peribahasa, penyimpangan bentuk idiom, devisi, dan proses morfologis); 2) Tuturan yang digunakan dalam menyampaikan ketaksaan tindak tutur meliputi tindak tutur langsung-tidak langsung, literal-tidak literal, dan lokusi-ilokusi; 3) Maksud tuturan yang mengandung ketaksaan tindak tutur, yaitu memberitahu, menuntut, membual, menganjurkan, menasihati, mengejek, memuji, menyindir, dan mengkritik

**Kata kunci:** wacana humor, ketaksaan, tindak tutur.

**Abstract**

The objective of this research is to obtain the information about the implementation forms of speech act ambiguity, utterances were used in presenting the speech act ambiguity, and mean of speech that contain speech act ambiguity distinctly and comprehensively. This is a qualitative research which used content analysis method. The research findings are as follows: 1) forms of ambiguity: phonetic ambiguity (pronunciation of the sounds of language and sound substitution), lexical ambiguity (polysemy, deviation of metaphor, homonymy, hiponymy, synonymy), and grammatical ambiguity (amfibologi phrases, deviations form of proverbs, deviation of idioms, devisi, morphological processes); 2) utterances were used in presenting the speech act ambiguity: direct speech act-indirect speech act, literal speech act-nonliteral speech act, locutionary act an illocutionary act); 3) mean speech that contain speech act ambiguity: reporting, claiming, boasting, recommending, advising, praising, quip, criticize. The purpose ninth speech delivered using speech act asertives, directives, and expressives.

**Keywords:** humor discourse, ambiguity, speech act

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan mempunyai kemampuan mencapai seluruh lapisan masyarakat pada waktu yang bersamaan. Salah satu acara yang ditayangkan adalah wacana yang berisi kritikan sosial politik dalam acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV.

Acara *Sentilan Sentilun* merupakan perbincangan dua tokoh utama, yaitu Pak Sentilan dan pembantunya Mas Sentilun. Dua tokoh yang sedang berbincang dengan gaya yang renyah, bersahaja, dan umumnya berlogat Jawa. Acara tersebut menampilkan sketsa-sketsa pendek yang ingin disampaikan kepada pemirsa untuk mengkritik atau "menyentil" fenomena

yang terjadi di masyarakat, pemerintahan, panggung politik, dan lain-lain. Hal inilah yang ditampilkan dalam acara *Sentilan Sentilun* yang memadukan antara wacana seni dan wacana informasi.

Penelitian wacana humor pada acara *Sentilan Sentilun* dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pendidikan bahasa untuk lebih mengenal wacana humor yang selama ini terlepas dari dunia sosial politik yang ada di luar pembelajaran.

Beralih dari permasalahan di atas, wacana humor pada acara *Sentilan Sentilun* disebabkan antara lain permainan bahasa. Salah satu permainan bahasa yang digunakan adalah ketaksaan. Nelson (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010:260) mengemukakan bahwa permainan bahasa sebagian besar atau mungkin secara keseluruhan bergantung pada permainan Ketaksaan (*ambiguity*) yang dikreasikan dan dikombinasikan sedemikian rupa lewat berbagai bentuk manipulasi linguistik di dalam berbagai tatarannya. Kegunaan ketaksaan tersebut dilakukan untuk menimbulkan efek kelucuan.

Ketaksaan merupakan persoalan penafsiran and dari suatu tuturan (Subroto, 2011:147). Para penutur menggunakan ketaksaan di dalam suatu tuturan dengan maksud-maksud tertentu yang kadang-kadang sengaja dibuat untuk menyembunyikan maksud tertentu. Wijana dan Rohmadi menyatakan bahwa ketaksaan merupakan sarana yang paling populer bila disangkutpautkan dengan kreasi berbahasa (catena dalam ketaksaan ketidaklogisan dan ketidakterdugaan yang bersumber pada pertentangan dan merupakan pemicu kejenaakaan sebuah humor yang disimpan oleh kreatornya. Informasi humor pada umumnya bertentangan atau bermakna ganda.

Dalam wacana humor, penutur menyampaikan maksud lewat ketaksaan berbahasa dengan menggunakan berbagai tindak tutur agar maksud di balik tuturan tersebut dapat dipahami oleh peserta tutur atau lawan tutur. Selain itu, maksud di balik tuturan

dikemas sedemikian rupa untuk menghindari ketersinggungan bagi pihak tertentu. Oleh karena itu, ketaksaan tindak tutur dalam wacana humor dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam wacana humor pada acara *Sentilan Sentilun*, misalnya untuk memicu penikmat humor berpikir kritis terhadap permasalahan yang dibahas walaupun dalam bentuk wacana humor dan membangkitkan tawa atau senyum peserta tutur/pendengar tanpa mengurangi maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, konteks situasi sangat membantu dalam memahami maksud tuturan yang mengandung ketaksaan tindak tutur.

Dengan adanya penelitian ketaksaan tindak tutur dalam wacana humor pada acara *Sentilan Sentilun* dapat dimanfaatkan sebagai permainan bahasa dalam pembelajaran bahasa. Tujuannya adalah untuk menghibur para siswa dari kejenuhan belajar yang terkesan serius serta mengembangkan pengetahuan siswa tentang cara berpikir logis dan berbicara atau menulis dalam menyampaikan wacana informasi yang dipadukan dengan wacana seni tanpa mengurangi kadar informasi yang disampaikan. Selain itu, dapat pula dimanfaatkan untuk pengembangan mata kuliah, khususnya semantik dan pragmatik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai ketaksaan tindak tutur dalam wacana humor pada acara *Sentilan Sentilun* di Metro Tv akan dibatasi pada bentuk-bentuk ketaksaan tindak tutur, tuturan yang digunakan dalam menyampaikan ketaksaan tindak tutur, dan maksud tuturan yang mengandung ketaksaan tindak tutur.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan dengan menggunakan prosedur induktif. Artinya, data yang diperoleh dan dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori

yang ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian dimasukkan ke dalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut dapat direvisi dan diverifikasi bersamaan dengan jalannya proses analisis. (Krippendorff, 2004:88).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu (1) penentuan tujuan pengumpulan data sebagai pemandu pengumpulan data sehingga tidak terganggu oleh faktor lain dan (2) data rekaman video yang diperoleh, ditranskripsikan kemudian dianalisis.

Adapun tahap-tahapan analisis secara induktif oleh Mayring sebagai berikut: (1) menetapkan pertanyaan penelitian; (2) menentukan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif; (3) melakukan formulasi terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada, atau memformulasikan kategori yang baru; (4) merevisi kategori sebagai bentuk pengecekan realibilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian; (5) melakukan penyelesaian akhir proses pengategorian sebagai bentuk pengecekan realibilitas secara sumatif; (6) melakukan interpretasi akhir.

Keseluruhan pengumpulan data mulai dari mengumpulkan data, mereduksi data, melakukan penggugusan dan melakukan klasifikasi kontekstual mengikuti model interaktif Milles dan Huberman (1994) untuk memperhatikan pesan simbolik berita. Komponen-komponen analisis data model interaktif adalah pengumpulan, data reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Pada tahap penyimpulan data dilakukan verifikasi data sehingga tampak proses interaktif dalam analisis.

Teknik analisis yang digunakan adalah isi (*content analysis*) dengan metode analisis semantik-pragmatik. Dalam pendekatan semantik data dianalisis dengan menggunakan metode analitik dengan teknik intensional dan

metode operasional dengan teknik konstruksi diagnostik. Dalam pendekatan pragmatik, data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan daya pilah pragmatik.

## HASIL

Bentuk-bentuk ketaksaan tindak tutur yang ditemukan terdiri atas (1) ketaksaan fonetis sebanyak 2 buah; (2) ketaksaan leksikal sebanyak 41 buah, yaitu polisemi sebanyak 17 buah, metafora sebanyak 18 buah, homonimi sebanyak 2 buah, Hponimi sebanyak 1 buah, dan sinonimi sebanyak 4 buah; (3) ketaksaan gramatikal sebanyak 21 buah, yaitu frasa amfibologi sebanyak 7 buah, peribahasa sebanyak 4 buah, idiom sebanyak 4 buah, devisa sebanyak 6 buah, proses morfologis sebanyak 1 buah. Tuturan yang digunakan dalam menyampaikan ketaksaan tindak tutur adalah tindak tutur langsung-tindak langsung, tindak tutur literal-nonliteral, serta tindak tutur lokusi dan ilokusi. Maksud tuturan yang mengandung ketaksaan tindak tutur adalah memberi tahu, menuntut, membual, menganjurkan, menasihati, mengejek, memuji, menyindir, dan mengkritik.

## PEMBAHASAN

### **Bentuk-Bentuk Ketaksaan Tindak Tutur dalam Wacana Humor pada Acara *Sentilan Sentilan* di Metro Tv.**

*Pertama*, ketaksaan fonetis timbul akibat pelafalan bunyi bahasa dan substitusi bunyi. Contoh tuturan Sentun "*Dangdut* (dengan nada)? *Dangdut* (tanpa nada). Dengan adanya perbedaan pelafalan bunyi pada bentuk lingual *dangdut* menyebabkan adanya perbedaan makna sehingga terjadi penyimpangan makna yang dilakukan Cak Lontong "*Kalau dari pengamen dangdut* (tanpa nada). *Kalau daerah beramaian baru dangdut* (dengan nada). *Kalau sudah jadi penyanyi dangdut terkenal bisa mencalonkan dirjadi presiden.*" Dengan adanya penyimpangan makna tersebut mengakibatkan kelucuan sehingga secara tidak sengaja membangkitkan tawa atau senyum.

*Kedua*, ketaksaan leksikal. Polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Contoh, pada bentuk lingual *capek* yang memiliki makna lebih dari satu dalam wacana, yaitu 1) berhubungan dengan kegiatan; 2) berhubungan dengan keadaan.

Metafora diciptakan berdasarkan persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau term. Pada tuturan Sentilan "*Tapi yang paling penting itu setiap ingat Cak Munir kayak ada yang keselek..*" Pada pernyataan ini menggunakan metafora untuk menyampaikan maksud dari tuturannya. Tuturan ini dihubungkan Sentilan dengan kasus Cak Munir yang mengganjal dipikiran. Dengan demikian orang yang mendengarkan kasus Cak Munir seperti orang yang keselek saat makan atau minum. Akan tetapi bentuk metafora tersebut disimpangkan maknanya oleh Sentilan dengan memberikan pemaknaan secara langsung pada tuturan "*Mungkin pas minum cangkirnya term akan*". Sementara, keselek yang dimaksud Sentilan adalah keselek kekuasaan.

Homonimi. Dalam penelitian ini, pemanfaatan homonimi disebabkan oleh adanya ses penyingkatan atau pengakroniam. Dalam icana tersebut, Cak Lontong mengubah bentuk Menpora (Menteri Kepemudaan dan Olah Raga) menjadi Menolak Balam (Menteri Negara Olah Raga Kepemudaan Balita Sampai Tua). Sentilan menanggapi tuturan tersebut dalam tuturan "*...Sebab kalau Menpora bisa dipanjangkan menjadi Menporak-Porandakan*" Penyimpangan bentuk Mcnpora menjadi Menporak-Porandakan mampu melibatkan makna baru yang mengakibatkan kelucuan.

Hiponimi. Dalam wacana ini, hiponimi dimanfaatkan para penutur mampu mengakibatkan kelucuan yang memiliki maksud tertentu. Dalam tuturan Thamrin, "*Tapi itu dari Solo, bukan dari Jawa Timur.*" Sentilan pun langsung memberikan reaksi dalam tuturan "*Saya dari Surabaya tapi, Pak.*" Pernyataan Cak Lontong mampu membangkitkan tawa atau senyum. Para

peserta tutur paham bahwa Surabaya adalah Ibukota Jawa Timur.

Sinonimi merupakan hubungan atau relasi persamaan makna. Dalam tuturan Cak Lontong "*Memang semua ini harus berdasarkan prestasi atau menurut saya. Ini contohnya saya. Ini nggak sombong Pak. Jangan dikira sombong. Jangan dikira sombong?*" Dari tuturan Cak Lontong ini Sentilun dapat menangkap bahwa Cak Lontong yang memamerkan prestasinya sama halnya dia sombong. Hal inilah yang membuat Sentilun memberikan reaksi dalam tuturan "*Nggak sombong, cuma congkak.*" Tuturan Sentilun pun mampu membangkitkan tawa atau senyum para peserta tutur karena mereka paham bahwa makna *sombong* sama maknanya dengan *congkak*.

*Ketiga*, ketaksaan gramatikal. Frasa amfibologi. Dalam wacana humor, pemanfaatan frasa amfibologi terjadi karena ketidakjelasan acuan yang dilakukan oleh peserta tutur. Dalam tuturan Sentilun "*Apa sih enaknyajadi anggota DPR gadungan?*" Pernyataan ini mengacu pada DPR gadungan. Akan tetapi, Arswendo memberikan penjelasan dalam tuturan, "*Anggota DPR itu ngomong ngawur aja boleh* " Tuturan ini menjelaskan DPR secara umum, bukan DPR gadungan. Hal inilah yang membuka peluang bagi Sentilan untuk melakukan penyimpangan makna dalam tuturan "*Nggak. Yang asli apa gadungan?*" Pernyataan ini membuat Arswendo kesal. Pernyataan Sentilan tersebut mampu membuat peserta tutur tertawa atau tersenyum karena mereka paham bahwa penjelasan Arswendo memiliki acuan yang tidak jelas, yaitu antara DPR asli atau gadungan.

Idiom. Dalam wacana humor idiom disimpangkan bentuknya oleh peserta tutur dengan memberikan pemaknaan secara langsung pada bentuk idiom. Dalam tuturan Sentilan "*Ini logika apa ini loh Tong?*" *Iya kan? Pahlawan, adub! Masak kebilangan akal sehat itu loh..*" Dalam tuturan Sentilan, idiom *kebilangan akal sehat* yang memiliki makna kiasan untuk orang yang putus asa. Bentuk idiom ini disimpangkan maknanya oleh Cak Lontong

dengan memberikan pemaknaan secara langsung bahwa orang yang kehilangan akal sehat caranya gampang, yaitu melapor ke polish Tuturan Cak Lontong ini mampu membangkitkan tawa atau senyum peserta tutur karena mereka paham bahwa orang yang putus asa tidak memiliki keterkaitan dengan orang yang kehilangan benda atau harta.

Peribahasa. Dalam wacana humor, pemanfaatan peribahasa dimanfaatkan oleh peserta tutur dengan menyimpangkan bentuk dan maknanya dengan memberikan pemaknaan secara langsung dari kata-kata yang membentuknya. Dalam tuturan Sendlan "*Kalau pintu satu tertutup belum tentu pintu lain tertutup juga*" Peribahasa ini memiliki makna kiasan banyak cara yang dapat dilakukan dalam mencapai sesuatu. Akan tetapi, Arswendo, Sentilan, dan Sentilun pun menyimpangkan bentuk peribahasa tersebut secara langsung, yaitu masih ada jendela, kalau tidak ada jendela atap dibuka, dan masih ada pentilasi.

Devisi. Dalam tuturan Cak Lontong "*Ini penghargaan justru gara-gara saya nabrak orang*" Pernyataan ini membuat peserta tutur yang lain bingung karena Cak Lontong memberikan simpulan secara tidak tepat. Cak Lontong pun menjelaskan bahwa dia menabrak orang miskin yang sedang menyebrang jalan meninggal. Tindakannya ini dianggap mengurangi jumlah kemiskinan di Indonesia. Para peserta tutur tertawa atau tersenyum karena pernyataan dan pengambilan simpulan yang dilakukan Cak Lontong tidak masuk akal.

Proses Morfologis. Hal ini disebabkan oleh adanya praanggapan peserta tutur bahwa bentuk kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam tuturan Cak Lontong, "*Justru Ndoromu ini harus mendapat penghargaan. Karena mendukung program memasyarakatkan prihatin dan memprihatinkan masyarakat.*" Bentuk memasyarakatkan prihatin terbentuk dari kata memasyarakatkan (me-+masyarakat+-Kan) dan prihatin yang memiliki makna menjadikan masyarakat ikut prihatin. Sementara itu, makna kata memprihatinkan (rae-+prihatin+-kan) dan masyarakat memiliki makna menimbulkan rasa

prihatin pada masyarakat. Bentuk Ungual memasyarakatkan prihatin dan memprihatinkan masyarakat mampu membangkitkan tawa atau senyum karena peserta tutur menganggap kedua bentuk tersebut memiliki makna yang sama.

### **Tuturan yang Dimanfaatkan dalam Penggunaan Ketaksaan Tindak Tindak Tutur dalam Wacana Humor pada Acara Sentilan Sentilun di Metro Tv**

**Tindak tutur langsung.** Dalam wacana humor tuturan langsung dimanfaatkan dalam penyampaian tuturan yang taksa tidak memiliki maksud/tujuan yang terselubung di balik tuturan tersebut. Penutur hanya memberikan informasi yang fungsinya hanya untuk menghibur peserta tutur. Dalam tuturan Sentilun "*Ndoro tabu kenapa cita-cita itu harus digantungkan? (sambil menunjuk ke atas)*". Maksudnya adalah digantungkan setinggi langit. Sentilan pun memberikan reaksi bahwa kalau tinggi minimal jatuhnya di awan. Sentilan pun memberikan alasannya dengan melakukan penyimpangan makna dalam tuturan "*Salah. Soalnya cita-cita digantungkan di talijemuran nanti disangkah celanan dalam.*" Tuturan ini hanya memberikan informasi yang tidak masuk akal kepada lawan tutur atau peserta tutur yang lain tanpa ada maksud/tujuan yang lain di balik tuturan ini.

**Tuturan tidak langsung.** Tuturan ini pun digunakan dalam penyampaian bentuk yang taksa untuk menghindari ketersinggungan pihak tertentu. Dalam tuturan Sentilun "*Setidaknya sekarang terbukti to mengungkap kasus kebenaran, kasus HAM itu ternyata jauh lebih lama dan lebih sulit daripada membuat album-album baru*" Tuturan ini menggunakan modus kalimat berita yang berfungsi untuk memberitahukan bahwa kasus HAM ternyata jauh lebih lama dan sulit daripada membuat album-album baru. Selain itu, tuturan ini memiliki maksud lain, yaitu mengkritik persoalan HAM khususnya kasus Cak Munir yang belum kelar-kelar secara halus. Tuturan ini walaupun bersifat mengkritik, tetapi tidak menimbulkan ketersinggungan

karena disampaikan secara tersirat. Tuturan ini justru mampu membangkitkan tawa atau senyum.

**Tindak tutur literal** adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang digunakannya. Artinya, apa yang dimaksud penutur sama dengan makna leksikal yang digunakannya. Dalam tuturan Kang Dedi "*Kalau gall lobang tutup lobang boleh, yang tidak boleh jualan lobang.*" Tuturan ini dapat diketahui secara langsung maknanya pada bentuk lingual *boleh* dan *tidak boleh*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksud dari tuturan tersebut adalah Kang Dedi setuju jika gali lobang tutup lobang, dan tidak setuju kalau jualan lobang.

**Tindak tutur tidak literal** adalah tindak tutur yang memiliki maksud tidak sama dengan kata-kata yang digunakannya. Dalam wacana humor, tuturan ini digunakan dalam penyampaian ketaksaan ini memiliki maksud untuk memuji, mengejek, mengkritik, dan menyindir. Dalam tuturan Sentilan "*Lab, aku stres tu mikirin kamu*" dan tuturan Sentilan "*Saya ini juga stres karena gajinya selalu tertunda dari majikan.*" Tuturan dimaksudkan Sentilan dan Sentilan untuk menyindir satu sama lain secara halus tanpa adanya tujuan tertentu. Tuturan ini hanya berupa hiburan bagi peserta tutur yang lain.

**Tindak lokusi** dalam wacana ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu/informasi yang disampaikan penutur/penulis kepada lawan tutur tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam tuturan Cak Lontong "*Ini papan catur. Pengen libat kuda sama bentengnya?*" Para peserta tutur mengiyakan. Cak Lontong melanjutkannya dalam tuturan "*Di dalam*". Tuturan Cak Lontong ini tidak mempunyai maksud lain dari tuturan tersebut. Tuturan ini hanya memberitahukan informasi kepada lawan tuturnya atau peserta yang lain walaupun hal yang disampaikannya tidak masuk akal. Tuturan ini dimaksudkan Cak Lontong memberikan informasi bahwa sarung yang

digunakan Cak Lontong menyerupai papan catur memiliki kuda dan benteng di dalam.

**Tindak tutur ilokusi** adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan sesuatu dan menindakkan sesuatu. Tuturan ini juga menyiratkan maksud secara terselubung melalui tuturan yang diucapkan. Untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi dalam wacana humor verbal, peranan konteks sangat diperlukan. Dalam tuturan Sentilan "*Ini malah kayak pengemis. Pengamen apa pengemis badannya sehat.*" Tuturan ini tidak hanya memberitahukan bahwa Cak Lontong yang memiliki badan sehat seperti pengamen atau pengemis karena membawa gitar keliling. Akan tetapi, ada maksud yang tersirat di balik tuturan ini, yaitu untuk menyindir Cak Lontong. Hal tersebut diketahui dengan adanya konteks situasional yang diketahui antara penutur dan lawan tutur lainnya bahwa Cak Lontong bukan pengamen/pengemis. Peserta tutur tertawa atau tersenyum karena adanya konteks tersebut.

### **Maksud Tuturan yang Mengandung Ketaksaan Tindak Tutur dalam Wacana Humor pada Acara Sentilan Sentilan di Metro Tv**

*Pertama*, bermaksud memberitahu atau menginformasikan sesuatu atau fakta disampaikan dengan tindak tutur asertif. Dalam tuturan Sentilan "*Misalnya mengubah nasib jadi bintang film. Jadi Slamet Raharjo gitu kan? Tapi kan asyik kalau jadi artis Ndoro.*" Selanjutnya Sentilan menambahkan dalam tuturan "*Bisa populer, ngetop, trus bisa ikut Pilkada*". Tuturan yang digunakan Sentilan adalah tindak tutur asertif yang memberitahukan informasi kepada Sentilan untuk mengubah nasib. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk memberitahukan kepada Sentilan alasan mengubah nasib, yaitu mengubah nasib menjadi bintang film agar bisa ikut Pilkada.

*Kedua*, tuturan tersebut bermaksud menuntut sesuatu atau hal berdasarkan fakta

yang ada-dengan menggunakan tindak tutur asertif. Dalam tuturan Sentilun "*..Kang Dedi apakah nanti juga digantigerombolan-gerombolan ini?*" Tuturan ini menggunakan tindak tutur asertif yang bermaksud untuk menuntut kebenaran informasi yang disampaikan oleh Kang Dedi. Tuturan asertif digunakan dalam tuturan tersebut hanya untuk mempertanyakan kebenaran informasi dari suatu persoalan yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada.

*Ketiga*, tuturan tersebut bermaksud memberikan bualan kepada lawan tutur/peserta tutur yang lain/pendengar yang disampaikan dengan menggunakan tuturan asertif. Dalam tuturan Cak Lontong "*ltd gitarnya dulu gede, sebulan nggak makan jadi nyusut.*" Tuturan asertif digunakan penutur untuk memberikan informasi tentang alasan gitar keliling yang dibawa Cak Lontong kecil. Tuturan ini memiliki maksud untuk memberikan bualan belaka tentang hal yang tidak masuk akal dan bersifat menghibur.

*Keempat*, bermaksud memberikan anjuran kepada lawan tutur/peserta tutur/pihak tertentu dengan menggunakan tindak tutur direktif. Dalam tuturan Cak Lontong "*Ya. Asal jangan membangun Kerajaan Selatan aja. Bahasa.*" Tuturan ini menggunakan tindak tutur direktif yang memiliki maksud memberikan anjuran kepada otonomi daerah yang membangun kerajaan-kerajaan kecil agar tidak membangun Kerajaan Laut Selatan karena bahaya.

*Kelima*, bermaksud menasihati lawan tutur/ peserta tutur menggunakan tindak tutur direktif. Dalam tuturan Kang Dedi "*Eh,yang pertama saya sebagai bupati di Purkawarta mengingatkan kalau sudah tua tinggal di rumah.*" Tuturan Cak Lontong menggunakan tindak tutur direktif yang memiliki maksud untuk menasihati Sentilan tidak perlu mengurus urusan negara karena sudah tua dan sebaiknya tinggal di rumah.

*Keenam*, bermaksud memuji dengan menggunakan tindak tutur ekspresif. Dalam tuturan Sentilan, "*...Ini aslinya kelibatan bahwa*

*memakai baju kampret dan untuk kembali menjadi jati diri orang Sunda itu berat. Kepala kok sampai retak.*" Tuturan tersebut menggunakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan untuk memuji Kang Dedi yang memakai baju kampret dan aksesoris kepala yang menunjukkan jati diri orang Sunda. Maksud Tuturan ini disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan metafora pada bentuk lingual *Kepala kok retak*.

*Ketujuh*, bermaksud menyindir lawan tutur atau peserta tutur yang lain dengan menggunakan tindak tutur ekspresif. Dalam tuturan Sentilun "*Jangan jangan nanti pelajarnya jadi pintar adu domba.*" Tuturan Sentilun ini menggunakan tindak tutur ekspresif yang memiliki maksud untuk menyindir Kang Dedi sebagai bupati Purwakarta yang memberikan domba kepada siswa yang berprestasi. Maksud tersebut disampaikan Sentilun secara tidak langsung.

*Kedelapan*, bermaksud memberikan kritikan kepada pihak tertentu atau persoalan yang sedang terjadi dengan menggunakan tindak tutur ekspresif. Dalam tuturan Sentilun "*Kita ini sebenarnya bisa melihat tipe pemimpin dari caranya berhitung*" Tuturan ini menggunakan tindak tutur ekspresif yang berupa ungkapan perasaan Sentilun dan Cak Lontong terhadap persoalan yang terjadi di dalam pemerintahan. Tindak tutur ekspresif ini memiliki maksud untuk mengkritik pemimpin di negeri ini yang disampaikan secara tidak langsung.

## SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat ditarik adalah bentuk-bentuk ketaksaan tindak tutur yang ditemukan dalam wacana humor pada acara *Sentilan Sentilun* meliputi: **Ketaksaan fonetis** yang disebabkan oleh pelafalan bunyi bahasa dan substitusi bunyi bahasa; **Ketaksaan leksikal** disebabkan oleh pemanfaatan polisemi, penyimpangan bentuk metafora, homonimi, hiponimi, dan sinonimi; **Ketaksaan gramatikal** disebabkan oleh frasa amfibologi, penyimpangan bentuk peribahasa,

penyimpangan bentuk idiom, devisa (pengambilan keputusan secara tidak tepat dan proses morfologis. Tuturan yang digunakan untuk menyampaikan ketaksan tindak tutur meliputi: tindak tutur langsung-tak langsung, tindak tutur literal-tidak literal, **tindak lokusi dan ilokusi**. Maksud tuturan yang mengandung yang mengandung ketaksan tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) bermaksud memberi tahu atau menginformasikan; (2) menuntut; (3) membual; (4) menganjurkan; (5) menasihati; (6) memuji; (7) menyindir; (8) mengkritik. Kesembilan maksud tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan tindak tutur.

Hasil-hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini diharapkan memiliki implikasi dalam bidang pendidikan, khususnya kepada para staf pengajar dan mahasiswa bahwa dalam menyajikan tindak tutur dapat dilatih dengan memanfaatkan bentuk-bentuk ketaksan dalam rangka menciptakan kelucuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*, terjemahan oleh 1. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Cummings, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif M/iltidisipliner*, terjemahan Eti Setiawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Darmujono, Setiawan. *Semantik Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Djasudarma, T. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Utama, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *Ramus Unguistik*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Krippendorff. *Content Analysis, An Introduction to is Methodology*. London: Sage publication, 2004.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terjemahan M.D.D. Oka & Setyadi Setyapranata. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press., 1991.
- Lyons. Jhon *Semantics Vol 1* Cambridge: Cambridge University Press., 1995.
- Mayring, Philipp *Qualitative Content Analysis* (dalam Forum: Qualitative Social Research, . volume 1. No. 2, 2000.
- Mey, Jacob L. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1994.
- Milles, Mathew B. dan A. Michael Hurberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1994. Nababan, P.WJ. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya.jaka.na.:* Depdikbud, 1987.
- Oetomo, Dede. *"Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana"* : PELBA 6 diedit oleh Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Palmer, FR. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press., 1976.
- Parera, J.D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pateda, Mansoer. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Pragmatik dan Pengajarannya: Menguak Kurikulum 1984*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Raskin, Viktor. *Semantic Mechanism of Humor* (Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1985.
- Rustono. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1998.
- Schiffrin, Debora, *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusettes: Blackwell Publisher, 1994.



- Soejadmiko, Wuri. *"Aspek Unguistik dan Sosiokultural dalam Humor"*: Pelba 5 . Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sperber, Dan dan D. Wilson. *Relevance: Communication dan Cognition*. Oxford: Brasil
- Blacwell, 1986. Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media, 2011.
- SupranaJ. 1996. "Humor diTengah Masyarakat" dalam Majalah Prisma, XX No, 1996, Januari.
- Suratina, "Prinsip-Prinsip Pragmatik dalam Wacana Humor Gelar Wicara di Televisi". Disertasi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008.
- Suryono. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asah, 1990.
- Stubbs, Michael. *The Discourse Analysis: Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Black Well, 1983.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besa Bahasa Indonesia* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas, Jenny. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York Longman, 1995.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis* .Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- \_\_\_\_\_ *Teori Semantik dan Analisis*. Surakarta, Yuma Pustaka, 2011..
- Yule, George. *Pragmatik*, terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006